

5. Menganalisis konsep imam Al-ghazali tentang konsep Akhlak imam Al-ghazali dari sudut pandang pendidikan anak
6. Menyimpulkan pembahasan-pembahasan tentang permasalahan menjadi rumusan masalah yang lebih jelas

BAB II

PEMIKIRAN IMAN AL-GHAZALI TERHADAP

AKHLAK

A. Pengertian Akhlak

● Al-Ghazali merupakan ulama besar muslim yang memiliki semangat intelektual sangat tinggi dan terus-menerus ingin tahu dan mengaji segala sesuatu. Dari kondisi yang sangat cinta pada ilmu tersebut kemudian membentuknya menjadi piawai dalam be-ragam bidang keilmuan, sehingga menjadikannya salah satu dari beberapa tokoh Islam yang paling besar pengaruhnya dalam sejarah Islam. Hal tersebut karena banyaknya kontribusi beliau dalam me-ngembangkan ilmu Islam yang diwujudkan dalam banyaknya buku karya beliau, dari beberapa keilmuan yang ditulis dalam buku nya beliau banyak mengkaji tentang akhlak. Sebagai tokoh muslim al-Ghazali sangat berjasa dalam mem-bangun dengan baik sistem akhlak dalam Islam, muncul kemudian kritikus-kritikus yang mengeritik

ajaran akhlakunya. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa kemiripan dalam konsep akhlakunya dengan ajaran moral filosof-filosof Yunani, terutama sekali Plato dan Aritoteles serta para sarjana-sarjana muslim sebelumnya. Misal saja, pandangan al-Ghazali tentang perlunya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa, yang dipengaruhi oleh “teori harmoninya” Plato, pandangan tentang keadaan pertengahan (wasth) bagi pokok-pokok akhlak, yang dipengaruhi oleh “teori moderasi” Aristoteles. Misalnya lagi, pengertian akhlak menurut al-Ghazali, mirip dengan pengertian yang diberikan oleh Maskawih, serta semangat mistik di dalam konsepsi akhlakunya yang dipengaruhi oleh al-Muhasibi, seorang sufi besar yang tampaknya dijadikan model al-Ghazali.

Adanya pengaruh ajaran-ajaran moral terhadap konsepsi akhlak al-Ghazali, baik dari para filosof Yunani maupun dari kaum moralis muslim adalah suatu hal yang mungkin saja terjadi, karena al-Ghazali adalah seorang “kutu buku” yang membacanya (seluruh karya-karya filsafat dan etika filosof Yunani dan tokoh muslim pada masanya yang disebutkan diatas). Akan tetapi, tidaklah benar jika dikata kan bahwa ia menggantungkan inspirasinya kepada filsafat Yunani. Sebab kenyataannya, al-Ghazali menekankan nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada pencapaian ma’rifatullah dan kebahagiaan di akhirat. Semua ini jelas bersumber pada Islam dengan landasan al-Qur’an dan as-Sunnah, yang tidak dijumpai didalam pemikiran etika Yunani yang rasional dan sekuler itu. Tidaklah benar pula jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya semata kepada ajaran para moralis muslim sebelumnya, sebab konsepsi akhlakunya, terutama yang

tertuang didalam Ihya Ulumuddin, lahir justru setelah ia men jalani pengembaraan intelektual dan terjun langsung ke dalam dunia Sufi, dunia intuitif, bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal inilah yang membedakan konsepsi akhlak para moralis muslim sebelum-nya yang sebenarnya lebih bersifat rasional atau intelektual semata.(At-Ta'dib, Volume 3 No. 1 hal. 10-11)

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khulq, yang secara etimologi berarti kebiasaan, prilaku, sifat dasar dan perangai (Louis Ma'aluf,1988 hal. 194) Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu Mu'jam Lisan Al-Arab menambahkan bahwa akhlak merupakan agama (Al-Ghazali,2005 hal.86). Hal itu karena didalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang. Itulah tadi beberapa arti akhlak secara bahasa.Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz khuluq dan khalqu adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata khalqumaka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika meng-gunakan kata khuluq maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (bashar), dan dari ruh dan nafs yang dapat di-sadari adanya dengan penglihatan mata hati (bashirah), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan bashirah lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan bashar. Sesuai dengan hal ini Imam Al-Ghazali Mengutip firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Shaad ayat 71-72:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah"(71). Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya"(72) (Al-Ghazali,2005 hal.49)

Demikianlah hubungan antara keduanya.

Secara istilah Imam Al-ghazali mengartikan akhlak sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.(Bahresi. 1991, hal. 89)

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah ter-pancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturrahi.(Salim,1986 hal.5) Adapun menurut al-Ghazali akhlak adalah

ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, ber-tanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika. Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, kerana akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecenderungan-kecenderungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak.

Didalam definisi itu terkesan pula, al-Ghazali mengisyaratkan bahwa sandaran baik dan buruk akhlak beserta perilaku lahiriah adalah syariat dan akal. Dengan ungkapan lain, untuk menilai apakah akhlak itu baik atau buruk haruslah ditelusuri melalui agama dan akal sehat. Hal ini seiring dengan pernyataan bahwa akal dan syariat itu saling melengkapi, akal saja tidak cukup dalam kehidupan moral dan begitu pula wahyu, keduanya haruslah dipertemukan.

Al-ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga

perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.

Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebetuhan tertinggi, ma'rifat Allah, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri. Jadi, akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan.

B. Dasar Akhlak dan faktor-faktor pembentukan akhlak

Setiap usaha, kegiatan, tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan haruslah mempunyai dasar atau landasan sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. Demikian juga dengan proses pendidikan, sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan islam memerlukan landasan kerja yang berfungsi sebagai pegangan langkah untuk pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

1. Dasar Akhlak

Dasar religious adalah yang bersumber dari ajaran agama. Dasar religious ilmu pendidikan islam adalah Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad.(Abdul Mujid, 2008, hal. 12)

a. Al-Qur'an

Dasar pelaksanaan pendidikan islam terutama adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Seperti firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Qs. Al-Qalam : 4)

b. Al-Hadist

Al-Hadist adalah sumber kedua hokum islam, segala aktivitas umat Islam termasuk aktivitas dalam pendidikan setelah didasarkan kepada Al-qur'an maka kemudian didasarkan kepada hadist sebagai sumber kedua dalam islam.

2. Faktor-Faktor pembentukan Akhlak

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang dilalui oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan akhlak seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu factor penentu saja. Jika akhlak

merupakan serratus persen turunan dari orang tua, tentu saja akhlak tidak bisa dibentuk. Namun, jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan akhlak, kita akan meyakini bahwa akhlak busa dibentuk. Dan orang tualah yang memiliki andil besar dalam membentuk akhlak anaknya. Orang tua disini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yaitu orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak. (Abdul majid, hal. 17-18)

Dalam Islam, factor genetis ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi seorang wanita karena factor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun Islam menyatakan bahwa yang terbaik adlah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa Islam meyakini adanya kecenderungan bahwa orang menikahi karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah keturunan. Boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bias juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat orang tua istrinya. (Abdullah munir, 2010, hal,6)

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan akhlak adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program

yang kemudian terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tetanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. (Abdul majid, hal. 17)

Terdapat banyak factor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Dari sekian banyak factor, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu factor intern dan factor ekstern. (Heri Gunawan, 2014, hal. 19-22)

1. Faktor internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

a. Insting atau naluri

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ ۝ ١٤

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Qs Ali Imran :14)

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan taniat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada seseorang sangat tergantung pada penyaluarnya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran. Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan menggantikan insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap. (Zubaedi, 2011, hal. 110)

b. Kebiasaan (habbit)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak

c. Kehendak atau kemauan (Iradah)

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan

kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itu menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak aka nada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan nahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ
١٧٢ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهٰكِنَا

بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ١٧٣

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu? (QS Al-A'raf ayat 172-173)

Keturunan merupakan suatu factor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam :

1. sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya;
2. sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. faktor eksternal

selain faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, juga terdapat factor eksternal, yaitu:

a. pendidikan

pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak (karakter seseorang tergantung pada pendidikan. Betapa pentingnya factor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanestasikan melalui berbagai media, baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pebndidikan non formal pada masyarakat.

b. Lingkungan

A. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan factor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan perumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

B. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya, maka setidaknya dia akan terpengaruhi lingkungan tersebut.(Imam Pamungkas, 2013, hal. 29-30)

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan sebuah proses manusia untuk menjadi makhluk yang berakal, sehingga pengukuran dari pendidikan tersebut adalah bagaimana tujuan pendidikan itu tercapai. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaan itu sendiri

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai fungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk mencapai manusia yang seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahara Idris dalam bukunya “Pengantar Pendidikan” (2004:34), bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Dalam arti, supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemudian di sisi lain kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadist-hadist nabi Muhammad SAW, dalam pembenukan akhlak yang mulia, islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan islam, sebagaimana hadist nabi yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (HR. at-tirmidzi)

Mengkaji sejarah perkembangan Islam pada masa Rosulullah SAW dan berkaca pada Hadits di atas maka didapatkan satu tujuan yaitu pencapaian kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya. Perubahan dari kondisi masyarakat yang mengalami demoralisasi menuju ke arah masyarakat madani menunjukkan bahwa akhlak dapat dibentuk dengan jalan latihan atau proses Pendidikan.

Pandangan imam al-Ghazali terkait tentang dinamika akhlak sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir. Seperti orang yang dulunya malas kemudian menjadi rajin, itu sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritik dari imam al-Ghazali kepada aliran nativisme yang menyebutkan bahwa tidak adanya perubahan pada akhlak

manusia. Dalam kutipan yang diberikannya dalam kitab Ihya Ulumuddin (Juz 3: 69) :

“jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua nasihat, wasiat, dan pendidikan mental menjadi tidak berarti lagi”

Dari pernyataan imam al-Ghazali tersebut mengindikasikan bahwa akhlak sangatlah arif dan bijak yang bisa menyesuaikan dengan zamannya.

Sedangkan pendidikan adalah usaha untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu social, makhluk susila dan makhluk keagamaan (Nasir, 2005:59). Mengingat pendidikan adalah sebuah proses maka tujuannya juga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman. Menurut Bloom dan kawan-kawannya (1956:7 dalam Nasir, 2005: 67) Menetapkan bahwa untuk menjabarkan tujuan pendidikan, mereka merujuk pada tiga ranah, antara lain:

- a. Pembinaan daerah kognitif
- b. Pembinaan daerah afektif
- c. Pembinaan daerah motor skill

Dari penjelasan di atas dapat diambil benang merah bahwa tujuan pendidikan untuk mengarahkan manusia pada tempat yang lebih baik. (Wan Daud: 2003: 163).

Apabila dikaitkan pada ajaran Islam maka tujuan pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. (Azra, 2000:8)

Rumusan tujuan pendidikan dan akhlak di atas hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi) (Afriantoni, 2007:45-46).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, yang mengantarkan dia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di samping itu, sebagai umat Rasulullah SAW, manusia dituntut untuk berperilaku sesuai dengan panutan umat manusia atau suri tauladan (Uswatun Hasanah) demi mencapai kebahagiaan yang hakiki.